

Volume 28, Nomor 1, April - Juni 2015
Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA JAKARTA
2015

DARI MEJA REDAKSI

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28, Nomor 1, April-Juni 2015 ini dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Sebagai bagian dari peningkatan kualitas jurnal ilmiah, dari waktu ke waktu kami terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas terbitan dan cetakan untuk mendukung kualitas karya ilmiah itu sendiri. Hal ini tiada lain, agar ilmu pengetahuan yang kami produksi dapat lebih bermanfaat, terutama bagi kebijakan pembangunan bidang agama, dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28, Nomor 1, April-Juni 2015 ini, yakni: Prof. DR. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. DR. Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Prof. DR. M. Hisyam (LIPI), dan Prof. DR. Ahmad Tafsir (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Alfida, MLIS yang secara khusus menerjemahkan abstrak-abstrak artikel pada nomor kali ini ke dalam bahasa Inggris.

Akhirnya, kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, April 2015
Dewan Redaksi

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 28, Nomor 1, April - Juni 2015
Halaman 121 - 136

DAFTAR ISI

KAJIAN KITAB DI DAYAH SALAFIYAH RŪḤ AL-FATÁ ACEH BESAR: TRADISI DAN
KONTEKSTUALISASI

Saeful Bahri ----- 121 - 136

KAJIAN KITAB DI DAYAH SALAFIYAH RŪḤ AL-FATÁ ACEH BESAR: TRADISI DAN KONTEKSTUALISASI

KITAB STUDIES IN DAYAH SALAFIYAH RŪḤ AL-FATÁ ACEH BESAR: TRADITION AND CONTEXTUALIZATION

SAEFUL BAHRI

Saeful Bahri

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6
Pulogebang Cakung Jakarta
Timur
email: ustazeful@gmail.com
Naskah Diterima
Tanggal 28 Januari 2015.
Revisi 1 Februari-15 April 2015
Diterima 28 April 2015.

Abstract

This paper is the result of a research on the tradition and contextualization of book studies in Islamic Boarding School. This research was conducted in Dayah Salafiyah Rūḥ al-Fatá Sileumeum Aceh Besar Nanggroe Aceh Darussalam province. This research is motivated by several things. Firstly, the tradition of Kitab Kuning (Yellow Books) study, as an identity of pesantren is becoming obsolete. Secondly, it is related to the teaching contextualization of yellow book in a swift currents change in the dynamics of social life. Also, the attitudes of this boarding schools in addressing contemporary religious issues related to tolerance and violence in the name of religion. Using a qualitative approach through interview, observation and studying of the text, this research comes with a number of findings. The research found that using classical method this traditional study of yellow book in Dayah Rūḥ al-Fatá still runs well. Related to moderation issue, Dayah indicates that it receives diversity, including the issue of ideology, as a necessity. Dayah doesn't really show the openness to recent things in terms of new ideas acceptance. For example, it has not received many contemporary books contain new religious issues as its study materials.

Keywords: *Yellow book (kitab), dayah, traditional Islamic education, Aceh*

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian tentang tradisi dan kontekstualisasi kajian kitab di pesantren. Penelitian ini dilakukan di Dayah Salafiyah Rūḥ al-Fatá Sileumeum Aceh Besar Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal: *Pertama*, tradisi kajian kitab kuning yang merupakan jati diri pesantren sudah mulai ditinggalkan. *Kedua*, terkait kontekstualisasi ajaran kitab kuning di tengah derasnya arus perubahan dinamika kehidupan sosial keagamaan dan sikap pesantren dalam menyikapi isu-isu keagamaan kontemporer yang terkait dengan tema toleransi dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan telaah teks penelitian ini berhasil menggali sejumlah temuan, yakni ternyata tradisi kajian kitab kuning di Dayah Rūḥ al-Fatá masih berjalan dengan baik dengan menggunakan metode klasikal. Terkait dengan sikap moderat pihak dayah, dapat dilihat dari cara mereka dapat menerima keragaman termasuk di dalamnya persoalan ideologi (agama) yang merupakan sebuah keniscayaan. Sedangkan keterbukaan terhadap kekinian dalam konteks penerimaan terhadap ide-ide baru harus diakui pihak dayah masih kurang terbuka. Misalnya, belum banyak menerima kitab-kitab kontemporer yang memuat isu-isu keagamaan kontemporer sebagai bahan kajian.

Kata Kunci: Kitab kuning, dayah, pendidikan Islam tradisional, Aceh.

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Aceh, dayah merupakan bagian penting dalam mengiringi dinamika peradaban masyarakat Aceh. Dalam catatan sejarah kejayaan Aceh di masa silam, tidak dapat dilepaskan dari peran dayah sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam. Pada abad ke-17, tercatat ada lima negara yang termasuk katagori negara maju dan kuat di dunia, salah satunya adalah kerajaan Islam Aceh Darussalam. Empat kekuatan dunia yang lainnya adalah kerajaan Mughal di India, kerajaan Safawi di Isfahan, kerajaan Islam Maroko di Maroko, dan kerajaan Turki Usmani di Turki. Kekuatan sebuah negara ditopang oleh kekuatan ekonomi, politik, dan militer. Ketiga kekuatan tersebut lahir dari proses pendidikan baik formal maupun non formal, dan saat itu diyakini satu-satunya lembaga pendidikan yang ada adalah dayah.

Keyakinan di atas didukung oleh nama-nama ulama besar dengan dayahnya yang telah meninggalkan nama harum karena dedikasi dan keilmuannya. Bukti lain dari keberadaan dayah di masa silam adalah adanya sejumlah kitab yang reputasinya bertaraf internasional, kitab-kitab tersebut merupakan hasil karya ulama Aceh. Kitab-kitab tersebut menjadi bahan kajian di beberapa perguruan tinggi terkemuka di dunia. Setidaknya ada empat pemikiran ulama Aceh, yaitu: Hamzah al-Fansuri, Shamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdurrauf al-Singkili turut mewarnai corak pemikiran Islam di Asia Tenggara yang sudah berlangsung dari abad ke-16 hingga sekarang (Amiruddin 2008, 36-38).

Saat ini, para pemerhati dayah di Aceh merasa resah melihat dayah yang

statis dan mereka menilai kalangan dayah tidak responsif terhadap tantangan dan perubahan sosial. Komunitas dayah dinilai hanya bernostalgia dengan kejayaan dayah di masa lalu tanpa mau bercermin secara kritis mengapa reputasi dayah di masa silam begitu gemilang? Zulkhairi dalam Amiruddin (2013, 217) menuturkan komentar sinis seorang tokoh dayah terhadap upaya perubahan ke arah kemajuan yang dilakukan oleh dayah Mudi Mesra Samalanga yang telah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah, tokoh dayah tersebut memandang apa yang dilakukan oleh dayah Mudi Mesra adalah sebuah pelanggaran terhadap khittah dayah.

Selanjutnya Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (Basri dkk. 2006) menyimpulkan dalam hasil penelitian terkait pengajaran kitab kuning di pesantren, bahwa frekuensi pengajaran kitab kuning di pesantren mengalami penurunan dalam berbagai bidang keilmuannya. Hal tersebut diduga karena adanya pergeseran orientasi pesantren yang cenderung mengadopsi kebutuhan dalam konteks kekinian. Misalnya, mengadopsi pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren yang mengakibatkan berkurangnya alokasi waktu untuk pengajaran kitab dan akhirnya pengajaran kitab di pesantren mengalami penurunan.

Selain itu, munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama belakangan ini sempat menyeret pesantren/dayah ke dalam isu tersebut. Kecurigaan tersebut didasari oleh dua hal: *Pertama*, ada beberapa pelaku bom bunuh diri yang merupakan jebolan pesantren. *Kedua*, tema jihad yang diartikan perang suci termasuk salah satu tema yang

diajarkan di institusi ini. Karena itu, institusi ini dianggap melakukan doktrinasi terhadap santrinya untuk melakukan kekerasan yang menatasnamakan agama.

Paparan di atas menggambarkan ada tiga problem yang terjadi di dunia pesantren/dayah yang harus segera dilakukan evaluasi dan merumuskan solusinya, dan jika tidak dilakukan pembenahan dalam dua aspek itu eksistensi pesantren/dayah sebagai institusi pendidikan Islam tradisional akan kehilangan jati dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang dikenal sebagai tempat yang menyiapkan generasi yang handal dalam bidang ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*) dan memiliki kekuatan spiritual dan peka terhadap persoalan sosial serta bersikap moderat. Tiga aspek tersebut adalah: *Pertama*, adanya penurunan frekuensi kajian kitab di pesantren/dayah yang bisa berakibat menurunnya kualitas santri dalam penguasaan kitab kuning yang merupakan bahan ajar utama di institusi ini. *Kedua*, lemahnya upaya kontekstualisasi ajaran yang terdapat dalam kitab kuning dengan kondisi kekinian. Sedangkan yang *ketiga*, adalah menyangkut aspek moderasi komunitas pesantren dalam menyikapi isu keagamaan yang menyangkut pluralitas.

Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain, bagaimana tradisi kajian kitab di dayah dilakukan dikaitkan dengan perkembangan pemikiran keagamaan di masyarakat? Bagaimana upaya kontekstualisasi komunitas dayah terhadap ajaran kitab kuning dengan isu-isu aktual dan sikap moderat komunitas dayah dalam menyikapi keragaman dalam persoalan keagamaan?

Kerangka Konsep

Kata “kitab” berasal dari bahasa Arab yang berarti “buku”. Dalam dunia pesantren yang dimaksud dengan kitab adalah buku yang ditulis dengan huruf Arab yang mengandung berbagai aspek keilmuan Islam, seperti ilmu tauhid, fikih, akhlak, tasawuf, dan ilmu bahasa (*nahwu* dan *ṣaraf*) (van Bruinessen 1995, 131-132). Namun demikian, tidak semua kitab di pesantren berbahasa Arab, meskipun ditulis dengan huruf Arab, misalnya di Sumatera ada banyak kitab yang diajarkan di pesantren menggunakan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab yang dikenal dengan huruf Jawi. Demikian pula di Jawa dan Sunda ada banyak kitab yang diajarkan di pesantren dan ditulis dengan bahasa Jawa dan Sunda yang menggunakan huruf Arab yang disebut dengan huruf Pegon. Di Aceh kitab-kitab berbahasa Melayu biasa digunakan sebagai bahan pengayaan dari kitab utama, seperti kitab *Aqīdatun Najīn* sebagai bahan pengayaan dari kitab tauhid *al-Dusūki ‘alá Umm al-Barāhīn*.

Di Indonesia, kata “kitab” biasanya mendapat tambahan kata “kuning”, sehingga menjadi populer dengan istilah “kitab kuning”. Hal tersebut disebabkan kertas yang digunakan berwarna kuning. Kata kitab dalam konteks penelitian ini adalah sejumlah kitab yang diajarkan di pesantren, di mana sebagian besar kitab-kitab tersebut menggunakan kertas berwarna kuning.

Dayah diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh. Meskipun terdapat perbedaan antara dayah di Aceh dengan pesantren di Jawa dan surau di Sumatera Barat dalam hal sejarah berdirinya, namun di antara ketiganya terdapat banyak kemiripan. Misalnya,

pengajaran kitab klasik, metode pengajaran, otonomisasi kurikulum, dan lain-lain.

Kata "dayah" diyakini berasal dari bahasa Arab, yaitu "*zawiyah*" yang berarti sudut atau pojok. *Zawiyah* identik dengan sudut Masjid Nabawi yang biasa digunakan oleh Nabi Muhammad mengajar para sahabatnya di masa awal Islam. Pengertian *zawiyah* mengalami metamorfosis dalam perjalanan sejarah Islam. Pada abad pertengahan, dalam dunia dakwah dan pendidikan kata "*zawiyah*" dipahami sebagai pusat pengajian komunitas sufi. Oleh karenanya tempat ini didominasi oleh para ulama perantau yang ingin mendalami ilmu agama dan sekaligus untuk meningkatkan intensitas ibadahnya. *Zawiyah* sebagai arena ritual maupun pendidikan yang dilakukan oleh para dai Arab tradisional maupun para sufi mulai dikenalkan kepada masyarakat Aceh sebagai sebuah nama bagi lembaga pendidikan. Kata tersebut mengalami adaptasi dengan dialek Aceh, sehingga menjadi "*zayah*" atau yang dikenal sekarang dengan sebutan "dayah".

Adapun pengertian dayah dalam konteks kekinian dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Banyak orang yang mengkonotasikan dayah dengan pesantren di Jawa dan surau di Sumatera Barat, meskipun ada perbedaan dalam beberapa hal terutama menyangkut latar belakang sejarahnya. Pesantren dan surau diyakini sebagai lembaga pendidikan pra-Islam (Hindu), ketika Islam berkuasa di kedua daerah tersebut pesantren dan surau pun mengalami proses Islamisasi dan perbedaan berikutnya jika pesantren tidak mensyaratkan calon santrinya yang akan masuk ke pesantren sudah bisa membaca Al-Qur'an, sedangkan dayah mensyaratkan calon santri yang akan masuk ke sebuah

dayah harus sudah bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan persamaan dayah dengan pesantren adalah keduanya lembaga pendidikan Islam, yang tujuannya mencetak kader ulama melalui ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan kepada para santrinya yang bersumber dari kitab-kitab keagamaan klasik maupun kitab-kitab kontemporer. Seperti halnya pesantren, dayah juga mensyaratkan beberapa perangkat yang harus ada jika suatu lembaga pendidikan ingin dikatakan sebagai sebuah dayah. Perangkat tersebut antara lain adanya santri yang tinggal di asrama, asrama santri, dan guru, masjid, ruang belajar (kelas) dan Tengku (kiyai).

Dalam Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyatakan, bahwa dayah yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang para *Tullab* atau santri bertempat tinggal di dayah tersebut (*balee/pondok*), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh teungku dayah. Selanjutnya, Qanun Aceh membedakan dayah kepada dua macam, yaitu "Dayah Salafiah dan Dayah Terpadu/Modern." Pasal 1 ayat (30) menyatakan, bahwa Dayah Salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya, pada ayat (31) menyatakan, bahwa Dayah Terpadu/Modern adalah lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan metode pengajaran tradisional atau klasik.

Dayah lebih banyak dikategorikan sebagaimana pesantren salafiyah atau biasa disebut juga pesantren salaf (tradisional). Harapandi menegaskan, bahwa istilah "tradisional" tidak berarti lembaga ini kolot, statis, dan ketinggalan zaman. Istilah tradisional dalam konteks ini maksudnya eksistensi lembaga ini telah ada di bumi Nusantara ini dalam kurun waktu yang cukup lama. Ia telah menjadi bagian dari perjalanan bangsa ini (Dahri 2009,2).

Mengikuti pandangan Yasmadi seperti dikutip Malik (2008, 16), salafiyah dalam konteks keilmuan adalah pesantren atau dayah yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di lembaga pendidikan ini ilmu pengetahuan umum tidak diajarkan karena lembaga ini hanya berorientasi pada pengkaderan calon ulama. Sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik, metode pengajaran yang sangat populer di pesantren ini adalah metode "*sorogan*", yaitu pengajaran yang bersifat privat atau layanan individual. Caranya santri junior mendatangi santri senior untuk mendapatkan penjelasan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru utama, jadi tujuan dari metode ini adalah pembekalan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru utama.

Selain metode *sorogan*, ada juga metode "*wetonan*", yaitu para santri duduk melingkari seorang guru (*halaqah*) guna mendengarkan penjelasan dari sang guru. Model pengajaran semacam ini adalah model yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam membimbing para sahabatnya di Masjid Nabawi. Hal ini adalah kiat pesantren dalam melestarikan nilai-nilai lama yang

dipandang positif. Diyakini upaya tersebut akan memperoleh keberkahan.

Penjenjangan kelas dan kurikulum biasanya tidak diberlakukan secara ketat, meskipun di beberapa pesantren salafiyah keduanya sudah mulai diberlakukan. Pemisahan santri secara ketat biasanya diberlakukan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

Diskusi tentang pesantren belum lengkap jika tidak membicarakan kitab kuning, karena inti dari keulamaan dan kesarifan terletak pada kitab (Baso 2012b,135). Kitab merupakan akar tradisi keilmuan Islam Nusantara, melalui kajian kitab-kitab di pesantren terbuka akses dengan ilmu-ilmu keislaman dalam bahasa Arab. Dengan terbukanya akses ini telah mendorong terciptanya iklim adaptasi dengan ilmu keislaman yang berasal dari dunia Arab yang berupa tanggapan pembaca (komunitas pesantren) berupa penyalinan, penerjemahan, penjelasan, dan penyaduran (vernakularisasi) teks-teks yang bersumber dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa (Azra 2009, 436). Dari sini kemudian terjadilah transformasi teks melalui tanggapan pembaca dan reproduksi teks. Karenanya, teks mempunyai peran yang sangat strategis dalam hal transmisi keilmuan baik di kalangan santri maupun masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dayah Rūḥ al-Fatá (RF) terletak di Gampong Seulimeum Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh Darussalam. Ada beberapa alasan mengapa dayah ini yang

dijadikan sasaran penelitian? Berikut beberapa alasan yang mendasari Dayah RF dijadikan sasaran penelitian: *Pertama*, jumlah santri yang relatif besar yaitu \pm 1200 santri putra. *Kedua*, salah satu kitab yang diajarkan di dayah ini adalah kitab karya ulama lokal. Komunitas dayah menyebutnya dengan nama kitab Jawi (hurufnya Arab dan bahasanya Melayu). Kitab Jawi diajarkan pada setiap jenjang kelas kecuali kelas *Tajhiziyyah* (persiapan). Pengajaran kitab lokal mengisyaratkan dayah ini mempunyai komitmen dalam hal mengapresiasi tulisan ulama lokal, dan umumnya kitab tersebut merupakan kitab tauhid dan tasawuf.

Fokus penelitian ini berkisar pada dua aspek, yakni teks dan pembacanya, di mana keduanya merupakan bagian dari isu penting dalam *cultural studies*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan dalam *cultural studies* (Barker 2009, 29). Seperti disebutkan di atas, bahwa penelitian ini terfokus pada dua aspek penting dalam *cultural studies*, yaitu: teks dan pembacanya, maka penelitian ini tidak hanya berkisar pada teks, tetapi penelitian ini juga melihat bagaimana teks ditanggapi, dipandang serta ditafsirkan oleh si pembaca, ini yang dimaksud interaksi dan kontekstualisasi.

Untuk dapat merealisasikan poin-poin di atas, maka ada beberapa teknik yang dilakukan: *Pertama*, wawancara dengan beberapa informan (pihak dayah) dan pihak luar dayah yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. *Kedua*, observasi. Ini adalah langkah pengamatan, langkah ini dilakukan untuk melihat aktifitas keseharian yang berlangsung di Dayah RF. Aktifitas tersebut meliputi sikap komunitas dayah terhadap kitab, metode pembelajaran kitab

dan semua kejadian yang terkait dengan kitab. *Ketiga*, studi teks. Studi teks dilakukan dengan langkah menganalisa dan menelaah teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dayah Rūḥ al-Fatá

Dayah RF terletak di Gampong Seulimeum Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh Darussalam. Didirikan pada tahun 1946 oleh Tgk H. Abdul Wahab bin Abbas bin Sayyed Al-Hadhrami. Beliau belajar pada Tgk H Ibrahim (Tgk di Bireun) dan selanjutnya dia melanjutkan studinya di dayah Mudi Mesra Samalanga pada tahun 1936 yang diasuh oleh Tgk H. Hanafiyah Samalanga (Tgk Abi). Selama sepuluh tahun dia belajar telah menamatkan berbagai kitab yang menjadi pedoman pembelajaran dan termasuk memperoleh beberapa ijazah tarekat. Akhirnya, dia dinobatkan oleh gurunya sebagai murshid Tarekat Shattariyyah, Şamadiyah, dan Khulutiyah.

Pada awal berdirinya dayah ini hanya memiliki beberapa balai (tempat mengaji) dengan jumlah santri lima puluh orang dan saat itu dikenal dengan dayah Masjid Tuha. Pada tahun 1996, Tgk H. Abdul Wahab wafat dan kepemimpinan dayah ini dilanjutkan oleh putranya, yaitu: Tgk. H. Mukhtar Luthfi hingga sekarang.

Dayah RF didirikan dengan tujuan untuk mencetak kader ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Dayah RF membuat visi dan misi. Visinya adalah: mendidik santri yang berintegritas dan

memiliki komitmen yang kuat terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mendidik santri dalam menyikapi berbagai masalah keagamaan di masyarakat dan memiliki kepedulian pada kehidupan sosial kemasyarakatan, membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, berkepribadian, terampil serta mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju kebahagiaan yang hakiki. Sedangkan misinya adalah: membina dan menyebarkan *I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, mengembangkan ajaran Islam di kalangan masyarakat di atas jalur ulama salaf dan khalaf, menerapkan syari'at berlandaskan Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, menegakkan hukum untuk dapat mengatasi segala bentuk kejahatan, khurafat, dan bid'ah *ḍalalah* (sesat), dan menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran dengan metode pembelajaran yang proaktif, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas di bidang ilmu syari'ah dan akidah. Adapun kitab-kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Kitab-Kitab di Kelas *Tajhiziyah* (Persiapan)

No	Nama Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	<i>Matn Saḥīnat al-Najāh</i> dan <i>Matn Taqrīb</i>
2	Tauhid	<i>Aḳīdat al-Islāmiyyah</i>
3	Ilmu Nahwu	<i>Al-Awwamil (Tahrīr al-Aqwāl)</i>
4	Ilmu Ṣaraf	<i>Ḍamman wa madkhal</i>
5	Tasawuf	Kitab Pelajaran Akhlak
6	Tarikh	Kitab Riwayat Nabi

Sumber: Kurikulum Dayah RF

Tabel 2: Kitab di Kelas 1 (Satu)

No	Nama Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	<i>Al-Bayjuri 1</i>
2	Tauhid	<i>Khamsah al-Mutūn</i>
3	Ilmu Nahwu	<i>Matn al-Jurūmiyah</i> dan <i>Mutammimah</i> Jilid 1

Tabel 2 Bersambung ...

4	Ilmu Ṣaraf	<i>Matn al-Binā wa al-Asās</i> dan <i>Taṣrīf al-'Izzy</i>
5	Tasawuf	<i>Taysir al-Khalaq</i>
6	Tarikh	<i>Khulaṣat Nūr al-Yaqīn</i> Jilid 1
7	Jawi	<i>Hidāyat al-Salikīn</i>

Sumber: Kurikulum Dayah RF

Tabel 3: Kitab di Kelas 2 (Dua)

No	Nama Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	<i>Al-Bayjuri</i> Jilid 2
2	Tauhid	<i>Tijān al-Darurī</i>
3	Ilmu Nahwu	<i>Mutammimah</i> Jilid 2
4	Ilmu Ṣaraf	<i>Al-Kaylanī</i>
5	Tasawuf	<i>Ta'lim al-Muta'llim</i>
6	Tarikh	<i>Khulaṣat Nūr al-Yaqīn</i> Jilid 2
7	Hadis	<i>Matn Arba'in</i>
8	Jawi	<i>Jam' al-Jawami'</i> (Kitab Delapan)

Sumber: Kurikulum Dayah RF

Tabel 4: Kitab di Kelas 3 (Tiga)

No	Nama Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	<i>I'ānat al-Ṭālibīn</i> Jilid 1 dan 2
2	Tauhid	<i>Kifāyat al-'Awām</i>
3	Ilmu Nahwu	<i>Sheikh Khaled (Abi Naja)</i>
4	Ilmu Ṣaraf	<i>Hill al-Ma'qūd</i>
5	Tasawuf	<i>Maraqi al-'Ubūdiyah</i>
6	Mantiq	<i>Matn al-Sullam al-Munawwaraq</i>
7	Uṣul	<i>Al-Waraqat</i>
8	Tarikh	<i>Khulaṣat Nūr al-Yaqīn</i> Jilid 3
9	Hadis	<i>Al-Majālis al-Ṭaniyyah</i>
10	Jawi	<i>Daqā'iq al-Akhbar</i>

Sumber: Kurikulum Dayah RF

Tabel 5: Kitab di Kelas 4 (Empat)

No	Nama Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	<i>I'ānat al-Ṭālibīn</i> Jilid 3 dan 4
2	Tauhid	<i>Al-Ṣarqawī 'alā Hud Hud</i>
3	Ilmu Nahwu	<i>Matn Alfiyah ibn Mālik</i>
4	Ilmu Ṣaraf	<i>Salsil Madkhal</i>
5	Tasawuf	<i>Maraqi al-'Ubūdiyah</i>
6	Mantiq	<i>Matn al-Sullam al-Munawwaraq</i>
7	Uṣul	<i>Al-Waraqat</i>
8	Hadis	<i>Al-Majālis al-Ṭaniyyah</i>
9	Bayan	<i>Aḥmad Ṣawī</i>
10	Jawi	<i>Duruth Thamin</i>

Sumber: Kurikulum Dayah RF

Tabel 6: Kitab di Kelas 5 (Lima)

No	Nama Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	<i>Al-Maḥallī</i> jilid 1 dan 2, <i>Ṣarqawī 'alá al-Taḥrīr</i> jilid 1
2	Tauhid	<i>Al-Dasūqī 'alá Umm al-Barahīn</i>
3	Ilmu Nahwu	<i>Matn Alfiyah ibn Mālik</i>
4	Ilmu Ṣaraf	<i>Al-Maṭlūb</i>
5	Tasauf	<i>Sirāj al-Ṭālibīn</i> Jilid 1
6	Mantiq	<i>Ṣabban Sharḥ Sullam al-Malawī</i>
7	Uṣul	<i>Laṭa'if al-Isyārat</i>
8	Bayan	<i>Al-Jawāhir al-Maknūn</i>
9	Hadis	<i>Abī Jamarah</i>
10	Tafsir	<i>Al-Jalālayn</i>
11	Jawi	<i>Aqīdat al-Najīn</i>

Sumber: Kurikulum Dayah RF

Tabel 7: Kelas 6 (Enam)

No	Nama Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	<i>Al-Maḥallī</i> Jilid 3 dan 4, <i>Ṣarqawī 'alá al-Taḥrīr</i> Jilid 2
2	Tauhid	<i>Al-Dasūqī 'alá Umm al-Barahīn</i>
3	Ilmu Nahwu	<i>Matn Alfiyah ibn Mālik</i>
4	Ilmu Ṣaraf	<i>Al-Maṭlūb</i>
5	Tasauf	<i>Sirāj al-Ṭālibīn</i> Jilid 1
6	Mantiq	<i>Ṣabban Syarḥ Sullam al-Malawī</i>
7	Uṣul	<i>Laṭa'if al-Isyārat</i>
8	Bayan	<i>Al-Jawāhir al-Maknūn</i>
9	Hadis	<i>Abī Jamarah</i>
10	Tafsir	<i>Al-Jalālayn</i>
11	Jawi	<i>Aqīdat al-Najīn</i>

Sumber: Kurikulum Dayah RF

Tabel 8: Kelas 7 (Tujuh)

No	Nama Pelajaran	Nama Kitab
1	Fiqih	<i>Faṭḥ al-Waḥḥāb</i> dan <i>Nihāt al-Muḥtaj</i>
2	Tauhid	<i>Al-Dasūqī 'alá Umm al-Barahīn</i>
3	Ilmu Nahwu	<i>Matn Alfiyah ibn Mālik</i>
4	Ilmu Ṣaraf	<i>Al-Maṭlūb</i>
5	Tasauf	<i>Iḥyā' 'Ulūmuddīn</i>
6	Mantiq	<i>Ṣabban Sharḥ Sullam al-Malawī</i>
7	Uṣul	<i>Laṭa'if al-Isyārat</i>
8	Bayan	<i>Al-Jawāhir al-Maknūn</i>

Tabel 8 Bersambung ...

9	Hadis	<i>Abī Jamarah</i>
10	Tafsir	<i>Al-Jalālayn</i>
11	Jawi	<i>Aqīdat al-Najīn</i>

Sumber: Kurikulum Dayah RF

Metode Pengajaran

Yacob sebagaimana dikutip Zulchairi (2012, 30) menyebutkan ada beberapa strategi pengajaran yang lazim digunakan di setiap dayah. *Pertama*, guru membaca kitab tertentu serta menerjemahkan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya, sedangkan murid menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi, sistem ini disebut dengan *wetonan* dalam istilah Jawa.

Kedua, selain dari pada itu, di dayah-dayah dikembangkan juga sistem "*muḥākarah*". *Muḥākarah* (diskusi) diadakan antara sesama murid untuk membahas suatu masalah yang terlebih dahulu disiapkan. Dalam *muḥākarah* biasanya murid dibagi kepada beberapa kelompok berdasarkan masalah yang dibahas. Satu disebut kelompok *muṭbid* (kelompok yang mempertahankan), sedangkan yang lain disebut kelompok *munfi* (penentang). *Muḥākarah* biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa orang tengku yang bertindak sebagai hakim. Tujuan dan sistem ini adalah mendidik para murid agar kreatif, dinamis, dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu problem.

Ketiga, di dayah juga dikembangkan sistem "*Majlis al-Ta'lim*" dan sistem *muḥādarah*. *Majlis ta'lim* adalah pengajian yang bersifat terbuka, bahkan untuk masyarakat sekalipun. *Majlis ta'lim* biasanya dipimpin langsung oleh Tgk. Dibale. Sedangkan *muḥādarah* merupakan latihan

berbicara, agar para pelajar terampil dalam berpidato, berkhotbah, dan menyampaikan ceramah, sehingga mereka mampu berkecimpung dalam masyarakat (Zulchairi 2012, 30).

Metode pembelajaran di Dayah RF sama persis dengan yang diutarakan oleh Yacob, secara rinci metode pembelajaran di Dayah RF adalah: *Pertama*, metode ceramah, yaitu seorang tengku (guru) menyajikan pelajaran kepada para murid dengan membaca kitab-kitab yang telah ditentukan serta memberi penjelasan seperlunya, sedangkan murid memperhatikan penjelasan tersebut dengan sebaik-baiknya. Penjelasan seorang tengku menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Aceh

Kedua, metode diskusi (*muzākarah*). Metode ini biasanya diawali dengan paparan seorang tengku terkait sebuah problem keagamaan. Masing-masing santri bebas memberikan pendapatnya dengan argumentasi yang ilmiah dengan merujuk kepada kitab-kitab yang mereka kuasai. Seorang tengku menyimak dan kemudian merangkum jalannya proses diskusi dan jika dipandang perlu tengku meluruskan jawaban terhadap persoalan yang sedang diperbincangkan. Jika dipandang jawaban santri terhadap problem yang sedang dibahas dipandang pas, maka seorang tengku memberi keterangan yang sifatnya memberi penguatan terhadap jawaban santri. Namun diskusi dalam proses pembelajaran terkadang terjadi secara spontan, misalnya saja seorang santri merasa tidak sependapat dengan penjelasan seorang tengku.

Selain pengajian klasikal di dayah ini, ada juga pengajian yang bersifat terbuka untuk umum, khususnya para alumni.

Ini sekaligus difungsikan sebagai forum silaturahmi dengan para alumni. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yacob yang disebut dengan "Majlis Ta'lim. Selanjutnya, ada *muḥādarah*, yakni sebuah kegiatan yang digunakan untuk membekali santri agar terampil tampil di muka umum dalam membahas persoalan keagamaan atau disebut dengan latihan berpidato.

Di Dayah RF diadakan *imtiḥān* (ulangan umum) sebagai strategi untuk melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. *Imtiḥān* dilaksanakan dua kali dalam satu tahun.

Salafiyah: Sebuah Khittah

Kata "salafiyah" atau salaf berasal dari bahasa Arab, yang berarti yang lalu atau yang terdahulu. Dalam konteks pengertian dayah, salafiyah dipahami sebagai dayah tradisional yang melambangkan tradisionalitas dalam berbagai aspeknya, di samping diakui juga pesantren ini sebagai dayah yang telah ada sejak dahulu sebelum pesantren atau lembaga pendidikan Islam modern.

Dalam konteks Aceh, pesantren dikenal dengan sebutan dayah. Dayah RF merupakan dayah salafiyah yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja). Hal ini dapat dilihat pada misi Dayah RF pada poin satu yakni: "membina dan menyebarkan *i'tiqad* Ahlus Sunnah wal Jama'ah". (visi-misi). Ahlus Sunnah wal Jama'ah dijadikan *manhāj* (sandan), baik dalam beribadah (fikih), bertauhid (keyakinan) maupun berperilaku (tasawuf) tidak hanya berlandaskan doktrin *naqliyyah*, tetapi menurut pihak dayah ajaran Aswaja juga dikembangkan oleh para ulama yang memiliki kedalaman dan

keluasan ilmu-ilmu agama dan integritas moral (*wara'*). Selain itu, pengamalan agama dengan pendekatan bermazhab merupakan sebuah upaya yang realistis, mengingat kemampuan umat yang rendah dalam penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Dengan kondisi seperti ini, langkah yang aman adalah memosisikan diri sebagai *muttabi'* (pengikut sebuah mazhab).

Pelestarian ajaran Aswaja di Dayah RF merupakan garis/prinsip perjuangan (*khittah*) bagi dayah ini. Upaya konkrit dari pelestarian ajaran Aswaja dapat dilihat dari kitab-kitab yang diajarkan di dayah ini. Materi keilmuan pada ranah tiga bidang keagamaan (tauhid, fikih, dan akhlak/tasawuf) yang dipandang selaras dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah terangkum dalam kitab-kitab yang diajarkan di setiap pesantren (kitab kuning).

Al-Barsany (2001, 47-55) merinci materi tiga bidang keilmuan yang lazim dibahas di lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebutnya dengan istilah Materi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Bidang akidah/tauhid meliputi: Zat dan Sifat Tuhan, Keadilan Tuhan, perbuatan manusia, *ru'yah* (melihat) Tuhan di akhirat, Kalam Tuhan bukan makhluk, *syafa'at* Rasul, keharusan tidak menakwilkan ayat, rumusan tentang pelaku dosa besar dan lain-lain. Bidang fikih mencakup: ibadah *mahdah* (ibadah yang sudah jelas juklak dan juknisnya), seperti: taharah, salat, zakat, haji, dan seterusnya. Sedangkan materi bidang akhlak/ tasawuf yang biasa diajarkan di dunia pesantren biasanya berorientasi pada tasawufnya al-Ghazali, al-Bustami, dan al-Junaidi. Namun rumusan al-Ghazali dirasakan lebih mendominasi dibanding yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari

menonjolnya kitab-kitab karya al-Ghazali yang menjadi bahan ajar di pesantren.

Kitab-kitab yang diajarkan di Dayah RF mencakup tiga bidang ilmu keislaman, yaitu: tauhid, fikih, dan akhlak memang terlihat ada korelasinya dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan penulis kitab yang menisbatkan dirinya sebagai pengikut salah satu mazhab dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, baik dalam berfikih, bertauhid ataupun berakhlak (bertasawuf), atau korelasi tersebut dapat dilihat dari kesamaan materi suatu kitab dengan yang telah dipaparkan oleh al-Barsany di atas.

Kitab-kitab fikih di antaranya: kitab *Safinat al-Naja'*. Kitab ini ditulis oleh Sheikh Salim Samir al-Hadrami yang menganut mazhab Imam Shafi'i. Kitab *Fath al-Qarib* yang ditulis oleh Sheikh Muhammad bin Qasim al-Ghazali mengatakan, bahwasanya beberapa temannya meminta dia untuk menulis sebuah ringkasan singkat tentang fikih yang bermazhab Shafi'i, maka lahirlah kitab ini. Di atas kedua kitab fikih tersebut adalah al-Bayjuri jilid satu dan dua kitab ini ditulis oleh Sheikh Ibrahim al-Bajuri. Kitab ini merupakan syarh (penjelasan secara luas) dari kitab *Fath al-Qarib*. Untuk santri yang senior kitab fikihnya adalah *al-Mahalli* dan *I'anat al-Talibin*. Kitab-kitab fikih tersebut adalah kitab fikihnya ulama-ulama Shafi'iyah.

Selanjutnya, kitab tauhid yang diajarkan di dayah ini antara lain di tingkat dasar (kelas satu), kitab *Khamsah al-Mutun* (lima matan), dua di antara lima penulis matan dalam kitab tersebut adalah al-Sanusi dan Ibrahim al-Bajuri, keduanya adalah termasuk tokoh teologi Asy'ariyah yang belakangan dikenal

di Indonesia. Di kelas dua kitab karya al-Bajūri juga, yaitu *Tijan al-Darūrī* digunakan sebagai bahan ajar tauhid. Sedangkan di kelas tiga kitab tauhid yang diajarkan adalah *Kifayāt 'Awām* masih merupakan karya al-Bajūri. Di kelas empat kitab tauhid yang diajarkan adalah kitab *al-Sharqawī 'alā Hud Hud* yang ditulis oleh Sheikh 'Abdullāh al-Sharqawī. Di kelas empat ini diajarkan pula kitab tauhid berbahasa Melayu, yaitu kitab *Duruth Thamin* karya Abdullah al-Faṭāni. Al-Syarqawī dan al-Faṭāni keduanya juga merupakan tokoh Ash'ariyah yang banyak dikenal di kalangan pesantren (al-Barsany 2001, 22). Di kelas lima hingga kelas tujuh kitab tauhidnya adalah kitab *al-Dasūqī 'alā Umm al-Barahīn* dan kitab tauhid yang berbahasa Melayu di tiga kelas tersebut adalah *Aqīdat al-najīn* karya Sheikh Zainal Abidin bin Muhammad al-Faṭāni. Pada sampul dalam kitab ini tertera tulisan "Ini Kitab yang bernama *'Aqidatun najin fi 'ilmi Uṣuluddin*. Artinya, i'tikad segala orang yang melepaskan daripada sesat dan bid'ah pada bicara ilmu Uṣuluddin atas mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Adapun kitab tasawuf yang diajarkan di Dayah RF dari mulai tingkat dasar hingga tingkat tinggi antara lain: kitab *Hidāyat al-Salikīn* karya Sheikh Abdussamad al-Palimbani. Al-Palimbani begitu dia biasa disapa merupakan figur yang konsisten dalam memopulerkan tasawufnya al-Ghazali di bumi Nusantara ini, meskipun dia juga termasuk orang yang tidak alergi dengan praktik sufistik yang bernuansa filosofis. Di kelas dua kitab akhlak yang diajarkan adalah kitab *Ta'lim al-Muta'llim* karya Sheikh Ibrahim bin Isma'il. Kitab ini juga sangat populer di kalangan pesantren, kitab ini banyak membahas etika seorang

santri dalam mencari ilmu. Di kelas tiga dan empat kitab akhlak yang diajarkan adalah kitab *Maraqi al-'Ubūdiyah*. Di kelas lima dan enam kitab akhlak yang diajarkan adalah kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*. Sedangkan untuk santri senior di kelas tujuh kitab akhlak yang diajarkan adalah kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* karya al-Ghazali.

Berdasarkan paparan kitab-kitab yang dikaji di Dayah RF di atas, terlihat sebuah upaya atau kiat komunitas dayah ini dalam melestarikan ajaran Aswaja yang diyakininya sebagai penjelmaan dari upaya mempertahankan khittah kesalafiyahannya.

Kontekstualisasi Ajaran Kitab dengan Isu Keagamaan Kontemporer

Adanya sindiran atau cibiran terhadap ajaran kitab kuning yang diajarkan di pesantren salaf yang sekaligus merupakan ajaran Aswaja sudah tidak mempunyai relevansi dengan persoalan kekinian. Sebenarnya hal tersebut bukan terletak pada lemahnya ajaran Aswaja tersebut, namun sebenarnya hal tersebut lebih disebabkan oleh sempitnya wawasan kalangan *Nahdliyyin* yang notebene alumnus pesantren dalam memahami ajaran Aswaja itu sendiri, demikian diungkapkan oleh al-Barsany (2001) dalam risalah kecilnya yang ia beri judul "Aktualisasi Paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Dia meyakini Islam itu "sesuai di segala tempat dan waktu." Kalau ada semacam benturan antara ajaran dengan realitas sebenarnya hal tersebut lebih disebabkan karena ketidakmampuan umat Muslim itu sendiri dalam hal mengoperasikan ajaran Islam di tengah pergumulan problem sosial yang sangat dinamis.

Problematika sosial keagamaan kontemporer itu meliputi: persoalan HAM, toleransi, dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama hingga pada persoalan dasar negara dan sikap moderat dalam beragama. Pertanyaannya adalah bagaimana dunia pesantren khususnya dan umat Islam umumnya menyikapi problematika sosial keagamaan kontemporer (isu-isu keagamaan).

Para pakar hukum Islam sepakat dengan yang telah dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Syatibi (m.d 790/1388) terkait lima aspek tujuan hukum Islam yang kemudian populer dengan istilah *al-maqāsid al-khamsah* atau *al-maqāsid al-sharī'ah*. Kelima tujuan hukum Islam tersebut semangatnya adalah melakukan pemeliharaan terhadap lima aspek yang melekat atau menjadi hak dari setiap individu (HAM). Lima aspek tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Ali 2006, 61).

Dalam kitab *Fath al-Qarīb* terdapat dua bab yang membahas tentang hukuman (sangsi) bagi orang yang melakukan upaya perampasan atau pencabutan terhadap hak-hak orang lain dan pencemaran nama baik. Kedua bab tersebut antara lain kitāb *Aḥkām al-Jināyat* dan kitab *Aḥkām al-Ḥudūd* (al-Ghazy, 52-58)). Kitāb *Aḥkām al-Jināyat*. Bab ini membahas tentang macam-macam hukum untuk kasus pembunuhan. Sedangkan kitab *Aḥkām al-Ḥudūd* terdiri dari beberapa pasal (sub bab) yang membahas tentang hukuman atas tindak kejahatan lainnya di luar pembunuhan. *Pertama*, pasal membahas tentang hukuman bagi orang yang menuduh orang lain berzina. Hukuman bagi orang yang menuduh orang lain berzina adalah dirajam (dipecut) sebanyak 80 kali. *Kedua*, pasal ini membahas

hukuman bagi peminum khamar (minuman keras). Hal ini terkait dengan aspek *hifz al-'aqli* (pemeliharaan terhadap kesehatan akal) dalam *al-maqāsid al-sharī'ah*. *Ketiga*, pasal ini menjelaskan tentang hukuman potong tangan bagi pencuri. Hal ini terkait dengan aspek *hifz al-māl* (pemeliharaan harta). *Keempat*, pasal menerangkan tentang hukum bagi perampok. Hal ini terkait dengan aspek *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa), dan *hifz al-māl* (pemeliharaan harta). *Kelima*, pasal membicarakan tentang hukuman bagi para penentang penguasa (pemerintahan) yang sah. Taat terhadap pemerintahan yang sah secara hukum menjadi sebuah keharusan bagi setiap Muslim dan upaya pembangkangan terhadap pemimpin semacam ini adalah sebuah pelanggaran yang serius. Syariat Islam memvonis pelakunya dengan hukuman mati (dibunuh).

Paparan di atas menunjukkan, bahwasanya tema HAM dan juga tema kehidupan bernegara telah lama menjadi topik bahasan dalam kitab-kitab kuning yang menjadi referensi utama dalam pengajaran di pesantren salafiyah yang mendapat stigma konservatif.

Djazuli (2000, 1) tidak mendikotomikan dua bab di atas (*jināyat* dan *ḥudūd*), dia menyatukan keduanya dengan dengan istilah *Fiqh al-Jināyah*, yang secara bebas dapat kita tafsirkan sebagai aturan hukum syari'at (fiqih) dalam menanggulangi tindak kejahatan. Dia lebih condong pada pengertian *jinayāh* yang mendefinisikan, bahwa *jinayāh* adalah setiap larangan Allah yang mengakibatkan adanya *had* atau *ta'zir*. Namun al-Ghazy tampaknya memahami *jinayāh* sebagai sebuah tindak kejahatan yang dapat menghilangkan keselamatan dan hilangnya nyawa seseorang, karenanya

dalam *Fath al-Qarīb*, dia membahas persoalan pembunuhan dalam *Kitāb Ahkām al-Jināyat*.

Dayah RF sebagai sebuah institusi pendidikan juga mengajarkan tata cara hidup bermasyarakat, santri dayah ini juga diajari cara hidup berorganisasi yang menganut asas demokrasi. Pergantian pengurus Ikatan Santri Dayah RF memang tidak ada batasan waktu, pergantian pengurus dilakukan bila pengurus yang ada sudah tidak bisa menjalankan tugasnya. Proses pergantian pengurus diawali dengan pemilihan oleh para santri dan kemudian ditetapkan oleh Abun (sebutan buat pengasuh dayah). Pelibatan santri dalam pemilihan pengurus, meskipun kata akhir penetapan terletak pada pengasuh dayah, setidaknya ada nuansa demokrasi ini merupakan implementasi dari ajaran musyawarah (... *wa shāwirhum fi al-amr* ...).

Selanjutnya, sikap moderasi komunitas pesantren sudah cukup teruji, hal ini dapat dilihat dari diakomodirnya pemikiran keagamaan yang berbeda antara seorang ulama dengan ulama lainnya. Seorang ulama (penulis kitab) ketika dia akan menunjukkan pemikiran ulama yang berbeda dengan pemikirannya biasanya menggunakan redaksi *qīla* atau *ḍahaba*, dan yang lainnya. Redaksi tersebut mengandung pengertian sipulan berbeda pendapatnya dengan dirinya. Pemandangan semacam ini lumrah terjadi dalam penulisan sebuah kitab. Kitab *Siyar al-Sālikīn* karya Abdussamad al-Palimbani banyak mengutip pemikiran-pemikiran tokoh tasawuf filsafat, seperti al-Hallaj Ibnu 'Arabi dan Hamzah Fansuri, sedangkan dia sendiri cenderung memosisikan dirinya pada pemikiran tasawufnya al-Ghazali.

Dinamika perjalanan komunitas pesantren atau dayah yang merupakan representasi warga Nahdliyyīn, telah menunjukkan kedewasaannya dalam mengaktualisasikan ajaran kitab kuning,, setidaknya ada dua fakta sejarah yang menggambarkan hal tersebut. Di era Orde Lama, Presiden Soekarno memopulerkan istilah NASAKOM (Nasionalis-Agama-Komunis). Istilah ini ditujukan untuk menggambarkan tiga kelompok masyarakat Indonesia. NU merepresentasikan kelompok agama yang dimaksud dalam istilah tersebut. Di era Orde Baru, NU termasuk ormas Islam yang sangat responsif menerima Pancasila sebagai asas tunggal sebagai landasan berorganisasi, meskipun ada fraksi-fraksi kecil di internal NU yang tidak sepenuhnya menerima Pancasila sebagai asas tunggal.

Kedua kasus di atas hanyalah sebagian dari contoh yang dapat menggambarkan upaya kontekstualisasi ajaran kitab bagi warga pesantren (Jawa) maupun dayah (Aceh) dan juga surau (Minangkabau). Kedua kasus di atas menggambarkan komitmen komunitas pesantren/dayah terhadap kitab kuning. Bagi warga pesantren/dayah, kitab kuning merupakan inspirasi, baik dalam berpikir maupun berperilaku dengan semangat mewujudkan kemaslahatan umum. Untuk mewujudkan kemaslahatan yang merupakan cita-cita luhur dari syariat Islam (*rahmatan lil 'ālamīn*).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, tradisi kajian kitab (kitab kuning) di Dayah RF masih berjalan hingga saat ini. Ada komitmen dari komunitas dayah ini untuk tetap melestarikan

kajian kitab sebagai media pembelajaran dan sekaligus merupakan media transmisi keilmuan dari seorang guru kepada murid (santri). Dijadikannya kitab-kitab kuning sebagai bahan kajian di dayah ini, karena kitab ini juga diyakini sebagai literatur yang mengajarkan doktrin Aswaja. Karenanya, hal ini sekaligus dipandang sebagai sebuah upaya mempertahankan khittah salafiyah. Meskipun di sana sini ada upaya improvisasi sebagai sebuah upaya penyesuaian dengan situasi kekinian.

Kedua, kontekstualisasi ajaran kitab dengan isu keagamaan kontemporer semisal sikap moderat, toleran, HAM, dan kehidupan bernegara, memang harus diakui jika dalam keseharian di dayah tidak terlalu menonjol, tetapi manakala santri pulang ke masyarakatnya, baik waktu berlibur atau alumnus yang berkiprah di masyarakatnya memang terlihat ada upaya adaptasi santri dengan lingkungan sekitar. Observasi peneliti di lapangan menunjukkan hal

tersebut. Hal ini tampaknya dipengaruhi oleh homogenitas di lingkungan dayah.

Disarankan pihak pesantren/dayah memperkaya kajian kitabnya dengan kitab-kitab kontemporer, semisal fikih *siyāsah*, ekonomi syariah, dan lain-lain. Hal tersebut perlu dipertimbangkan oleh pihak pesantren/dayah, karena ilmu pengetahuan tanpa terkecuali ilmu agama terutama yang mempunyai titik singgung dengan aspek sosial kemasyarakatan bersifat dinamis.

Materi keagamaan dalam kitab kuning ditulis dalam kurun waktu yang berbeda dengan sekarang, boleh jadi ada beberapa isu yang tidak relevan dengan situasi kekinian. Atau isu keagamaan yang tidak terakomodir dalam kitab-kitab yang diajarkan di pesantren/dayah, karena saat sebuah kitab ditulis boleh jadi isu tersebut memang belum ada. Karenannya, alangkah bijaknya jika pihak pesantren/dayah bersikap terbuka terhadap literatur keagamaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Daud. 2006. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amiruddin, Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Pena.
- Azra, Azyumardi. 2009. "Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Muslim Melayu Indonesia." Dalam, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Diedit oleh Henri Chambert Loir. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, EFEO, Forum Jakarta Paris dan Universitas Padjajaran).
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Cet. Keenam. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Barsany, Noer Iskandar. 2001. *Aktualisasi Paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basri, Husen Hasan, dkk. 2012. *Pengajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren*. Jakarta. Puslitbang.
- Baso, Ahmad. 2012b. *Pesantren Studies 2b. Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial. Juz kedua: Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-teks Aswaja Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*. Tangerang Selatan. Pustaka Afid.

- Dahri, Harapandi. 2009. *Mastery Learning pada Pondok Pesantren: Melalui Metode Sorogan dan Bandongan*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Djazuli, HA. 2000. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazy, Qasim. T.th. *Fath al-Qarīb*. Surabaya. Dār al-Nasyr al-Miṣriyyah.
- Malik MTT., A. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Zulchairi. 2012. "Inovasi Kurikulum Dayah". *Tesis*. Magister UIN Ar-Raniri Banda Aceh.

